

ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS OLAHRAGA TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU ANDROGINI PADA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Muhammad Rifki Sodaqta*, Anung Priambodo

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Surabaya

*rifkisda@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini aktivitas olahraga tidak hanya diminati oleh laki-laki saja tetapi juga wanita. Tidak sedikit kaum wanita yang banyak mengukir prestasi dalam bidang olahraga karena tidak dapat dipungkiri pada saat ini kedudukan antara laki-laki dan wanita hampir setara apalagi semenjak munculnya julukan emansipasi pada kaum wanita, olahraga yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sekarang ini dapat juga dilakukan oleh kaum wanita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak aktivitas olahraga terhadap kecenderungan perilaku androgini pada mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2015-2016 dan sampel yang diambil sebanyak 20 mahasiswi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket Bem Sex Role Inventory dan wawancara.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas olahraga memiliki dampak terhadap kecenderungan perilaku Androgini pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, yang dapat dilihat dari kesimpulan data, 5 dari 6 informan menyatakan faktor yang mempengaruhi perilaku androgini adalah Olahraga.

Kata Kunci: Aktivitas Olahraga, Androgini

Abstract

At this time sports activities are not only interested by men but also women. Not a few women who make a lot of achievements in the field of sports because it can not be denied at this time the position between men and women is almost equivalent especially since the emergence of emancipation in women, sports are usually done by men today can also be done by woman.

Activity on the tendency of androgynous behavior in female students of Faculty of Sport Science. The target of this research is student of Faculty of Sport Science of state university of Surabaya class of 2015-2016 and sample taken as many as 20 female students. The method used from this research using qualitative. While the data collection process is done by using questionnaire Bem Sex Role Inventory and interview.

Based on the results of research that has been implemented, it can be concluded that sports activities have an impact on the tendency of Androgyny behavior on the students of the Faculty of Sport Science Universitas Negeri Surabaya, which can be seen from the data analysis 5 of 6 informants stated the factors that affect is Sports.

Keywords : Sports Activity, Androgyny.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak terlepas dari yang namanya aktivitas, jika berbicara mengenai aktivitas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya adalah “kegiatan/keaktifan” (Badudu dan Zain, 2001: 27), sedangkan menurut Wikipedia olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Hampir semua orang yang ada di dunia ini mengetahui, tidak asing dan pernah melakukan aktivitas olahraga, namun dari sekian banyak orang yang pernah melakukan aktivitas olahraga hanya sedikit orang yang memahami dan mengerti arti kata olahraga, karena

biasanya orang hanya memaknai olahraga berupa kegiatan yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan atau menjaga kesehatan tubuh dan fisik, padahal jika ditelaah lebih jauh makna dari olahraga tidak sesederhana itu.

Olahraga seperti halnya melibatkan kemampuan dasar manusia yang dikembangkan dan dilatih untuk kepentingannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa olahraga itu mungkin sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri, yang memiliki tujuan dan cara yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bertahan hidup. Secara umum pengertian olahraga adalah salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah

olahraga. Menurut Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga>) diakses pada tanggal 24 Mei 2017), “Olahraga” datang dari bahasa Perancis Kuno *desport* yang bermakna “kesenangan”, sedangkan makna dalam bahasa Inggris tertua yang ditemukan seputar tahun 1300 berarti “segala hal yang mengasyikkan serta menghibur untuk manusia”. Olahraga diyakini sebagai instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai positif bagi pembangunan manusia. Menurut Maksum, (2009: 25) Olahraga memberi peserta didik ruang untuk belajar toleransi, kerja sama, ketekunan, disiplin, daya saing dan kepemimpinan. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian, yang membuat para ahli dalam pendidikan olahraga memiliki banyak perhatian. Tampaknya perlu mendekonstruksi dan merekonstruksi pendidikan olahraga di sekolah. Ada dua kerangka teoritis sebagai prinsip dasar, yaitu pendekatan konstruktivis dan pembelajaran pengalaman”.

Pada saat ini aktivitas olahraga tidak hanya diminati oleh laki-laki saja tetapi juga wanita. Tidak sedikit kaum wanita yang banyak mengukur prestasi dalam bidang olahraga karena tidak dapat dipungkiri pada saat ini kedudukan antara laki-laki dan wanita hampir setara apalagi semenjak munculnya julukan emansipasi pada kaum wanita, olahraga yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sekarang ini dapat juga dilakukan oleh kaum wanita. Melihat hal tersebut tentu saja adalah sebuah hal yang positif, karena terbukti tidak sedikit prestasi olahraga yang diukir cemerlang oleh kaum wanita. Seperti yang dilangsir dari Perhelatan SEA Games 2015 di Singapura sempat dihebohkan dengan penolakan tim voli wanita Filipina untuk bertanding melawan Timnas Indonesia. Tim voli wanita Filipina melalui pelatihnya, Roger Goyareb, curiga pada salah satu pemain Indonesia, Aprilia Santini Manganang, yang mirip dengan pria. Goyareb bahkan mendesak agar dilakukan tes kelamin pada Aprilia. “Dia (Aprilia) kuat sekali. Ini seperti memasukkan pemain putra dalam tim putri,” kata Goyareb seperti dikutip *Inquirer.net*. Namun, hal ini ditolak dan kedua tim tetap bertanding tanpa ada tes apapun terhadap Aprilia. Latihan fisik yang luar biasa pada atlet wanita memang kadang membuat tubuh mereka mekar mirip pria. Lihat saja beberapa atlet yang berperawakan sama seperti Aprilia seperti dikumpulkan dari berbagai sumber (dalam <http://sports.okezone.com/read/2015/atlet-voli-perempuan-indonesia-di-curigai-sebagai-pria> diakses tanggal 22 Mei 2017).

Seperti yang diketahui pada akhir-akhir ini sempat ada fenomena yang menuai banyak pro dan kontra yaitu LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Trans Gender), fenomena mengenai lesbi, gay, biseksual dan trans gender banyak jadi bahasan dan bahan penelitian pada bidang psikologi, namun masih ada beberapa fenomena lain yang

belum diketahui, dan terjadi di sekitar kita terkait dengan manusia, aktivitas, dan kehidupan sehari-hari. Salah satunya fenomena yang akan dibahas oleh penulis, fenomena mengenai androgini, fenomena yang masih terdengar asing dan belum banyak yang tahu padahal tanpa disadari fenomena ini sudah ada sejak lama dan terjadi di sekitar masyarakat.

Androgini adalah istilah yang menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani untuk laki-laki dan perempuan. Androgini berkenaan dengan suatu kondisi gender yang ambigu (mendua) dalam menentukan karakteristik gender seseorang. Tidak jelas apakah seorang androgini beridentitas sosial laki-laki ataupun perempuan, atau gabungan antara keduanya sesuai dengan ciri khas masyarakat dimana mereka tinggal. Androgini berbeda dengan hermaphrodit atau antar-seksualitas (*intersexuality*) yaitu suatu keadaan dimana seseorang berjenis kelamin ganda. Seorang androgini sering disebut juga ambigender untuk menggambarkan identitas gendernya yang ambigu. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai kelompok gender “antara” laki-laki dan perempuan, atau yang benar-benar *genderless* (bukan gender laki-laki atau gender perempuan). Mereka tidak mau secara khusus menyebut dirinya laki-laki atau perempuan tetapi lebih senang mengidentifikasi diri sebagai yang non-gender, a-gender, antargender, gender yang fleksibel/cair (*genderfluid*).

Penjabaran di atas semakin diperkuat dengan beberapa berita yang terkait dengan permasalahan yang akan diungkap oleh peneliti. Atlet perempuan tidak lagi dapat bertanding sebagai wanita jika mereka memiliki kadar testosteron alami dalam kisaran pria. Pedoman baru tentang *hiperandrogenisme* pada wanita itu direkomendasikan oleh *International Olympic Commission* (IOC) pada 5 April 2011 dan diterima oleh Asosiasi Federasi Atletik Internasional (IAAF) pada 12 April 2011. Peraturan itu disambut oleh para pakar sebagai kompromi yang masuk akal. Namun, dalam prakteknya masih ada keraguan yang membayangi. Menurut Malcolm Collins, ahli biokimia medis yang mengambil spesialisasi kedokteran olahraga di University of CapeTown, “Ini adalah aturan main yang *fair*,” Peraturan itu berlaku bagi atlet perempuan dengan *hiperandrogenisme*, yaitu suatu kondisi yang terjadi karena tubuh memproduksi hormon androgen, terutama testosteron, melebihi level normal (dalam <https://m.tempo.co/read/news/2011/05/05/atlet-perempuan-berkadar-hormon-lelaki-tinggi-dilarang-bertanding> diakses pada 22 Mei 2017). Dari beberapa berita di atas sebenarnya sudah dapat disimpulkan bahwasannya olahraga memiliki peran yang cukup besar untuk merubah diri seseorang, “Sedangkan andro secara umum mengadaptasi gaya maskulin dalam tataran tertentu yang masih menyisakan ruang bagi munculnya sifat feminin” (dalam Muthiah, 2010). Hal ini

khususnya memunculkan sisi maskulin yang ada di dalam diri seseorang wanita namun masih menyisihkan sifat feminim, dapat dikatakan dalam diri seorang wannita melebur dua sisi yaitu feminim dan maskulin.

Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan tentang apakah ada kaitan mengenai aktivitas olahraga terhadap kecenderungan perilaku androgini di Fakultas Ilmu Keolahragaan Unesa karena perbandingan antara mahasiswa dan mahasiswi 1 banding 3 dan didominasi oleh kaum laki-laki selain itu aktivitas yang biasa dilakukan yaitu aktivitas yang melibatkan fisik. Sejak adanya teori bahwa olahraga memerlukan pengetahuan yang komprehensif dan dalam prakteknya harus memiliki aturan yang jelas, para ahli meneliti teori dasar olahraga seperti aspek psikologi. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat karakter spesifik yang berkembang pada pemain olahraga khususnya wanita. Karakter spesifik tersebut diketahui sebagai gender psikologis yang memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial para atlet wanita. Salah satu gender psikologis yang marak terjadi saat ini adalah androgini (Rutkowska & Bergier, 2015). Dalam hal ini peneliti ingin membahas mengenai wanita-wanita yang seharusnya tumbuh dengan feminim dan semestinya seperti wanita pada kodratnya, tetapi dalam fenomena androgini ini wanita justru tumbuh sebaliknya. Wanita yang digolongkan fenomena androgini memiliki hal yang berbeda antara penampilan yang seharusnya dimiliki pada wanita. Dapat diartikan antara penampilan dan kodratnya tidak sama. Wanita yang seharusnya memiliki rambut panjang memakai baju berwarna cerah, aksesoris yang warna-warni, tutur kata yang halus dan tingkah laku yang sewajarnya sebagai seorang wanita. Namun hal ini tidak terjadi pada wanita yang digolongkan androgini. Memiliki penampilan seperti pria mulai dari penampilan gaya bicara, pakaian, aksesoris yang digunakan dan aktivitas yang dilakukan. Namun demikian, individu yang dikatakan androgini, bisa dikatakan normal dalam hal asmara dan hubungan. Seseorang yang digolongkan androgini tetap memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Sebenarnya fenomena androgini tidak hanya terjadi pada wanita saja namun juga terjadi pada laki-laki. Laki-laki yang tergolong androgini juga memiliki ciri-ciri yang sama seperti perempuan yang memiliki ciri-ciri. Laki-laki yang tergolong androgini cenderung feminim dan bertingkah laku seperti wanita, namun orientasi seksnya juga normal.

Peneliti menangkap adanya kecenderungan fenomena androgini terhadap mahasiswa perempuan fakultas ilmu keolahragaan dan beberapa mahasiswa yang berpenampilan seperti laki-laki dari beberapa aspek seperti penampilan dan aktivitas sehari-hari namun untuk lebih mendalam peneliti ingin meneliti apakah aktivitas

olahraga dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku androgini.

A. Hakekat Androgini

1. Pengertian Androgini

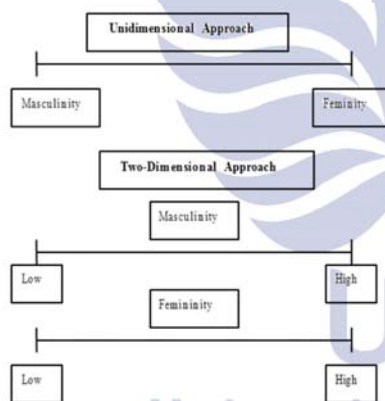
Pada awal tahun 1970-an bidang psikologi dan budaya berasumsi bahwa menetapkan tipe jenis kelamin itu bukan hanya normal, melainkan juga amat diperlukan sebagai akibat dari perkembangan manusia. Asumsi ini terefleksi dalam instrumen - instrumen penelitian di bidang tersebut yang digunakan untuk menilai maskulinitas dan femininitas, dimana maskulinitas dan femininitas pada saat itu masih dipandang sebagai ujung - ujung bipolar dari sebuah kontinum tunggal. Konsep mengenai individu androgini yaitu individu yang tidak bersandar pada gender sebagai prinsip yang mengorganisir kognisi dan yang mengkombinasikan elemen - elemen maskulin dan feminin dalam kepribadiannya belum didefinisikan dan belum diartikulasikan pada saat itu (Menurut Bem dalam Regina, 2009).

Menurut Rylett,dkk (2017: 661) Gender, disisi lain, mengacu pada peran dan karakteristik sosial atau budaya yang digunakan menggambarkan maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat tertentu. Para peneliti yang semula hanya memperhatikan pengukuran maskulinitas dan femininitas secara mutlak, kenyataannya menemukan bahwa pengukuran yang mereka gunakan bukan merupakan gambaran dari sifat kepribadian yang menetap. Pengukuran yang mereka gunakan merupakan gambaran dari aspek - aspek gender yang dianggap relevan dan berkaitan erat dengan konsep diri dan gambaran diri seseorang sejalan dengan stereotipe gender yang digunakan. Pendekatan yang digunakan lalu berubah. Mereka mengabaikan teori yang mengatakan bahwa maskulinitas dan femininitas merupakan sifat yang bertolak belakang, dan mulai mencari kemungkinan adanya sifat androgini. Perspektif lain dalam memandang jenis kelamin dan gender menyatakan bahwa maskulinitas dan femininitas adalah dua sifat yang saling melengkapi satu sama lain. Menurut pandangan ini, tidak hanya laki - laki dan perempuan yang membutuhkan satu sama lain, tetapi setiap individu akan mencapai keutuhan apabila mengadopsi sifat - sifat maskulin dan feminin dalam dirinya. Dua kutub ini saling berkaitan secara kreatif, dan saling mendukung satu sama lain. Untuk mencapai keutuhan diri, individu harus menyatukan dualitas yang saling bertentangan ini dan mencapai kesatuan dalam dirinya. Kesatuan dualitas yang bertentangan ini disebut dengan androgini (Regina, 2009).

Menurut Heilburn, (1993), Androgini berasal dari kata Yunani, andro yang berarti laki - laki dan gyne yang berarti perempuan. kata androgini didefinisikan sebagai kondisi dimana karakteristik jenis kelamin dan impuls -

impuls manusia yang ditunjukkan oleh laki - laki dan perempuan tidak menetap dengan pasti. Menurut Johansson (2017) mengatakan bahwa androgini adalah keadaan dimana elemen maskulin dan feminin sama - sama ada, diterima dan dilakukan oleh individu.

Menurut Bem androgini adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu secara bersamaan. Individu semacam ini akan berperilaku fleksibel sehingga secara mental lebih sehat daripada individu yang maskulin atau feminin saja. Menurut Bem (dalam Regina, 2009), androgini merupakan sifat yang mengabaikan tuntutan masyarakat tentang peran gender. Bem menekankan bahwa tidak selamanya hanya ada peran gender maskulin dalam diri laki - laki atau feminin dalam diri perempuan. Bem juga menekankan bahwa androgini akan mengurangi pandangan struktur masyarakat dan kekuatan institusi lain yang selama ini melebihkan dan meninggikan peran maskulin, karena maskulin mengandalkan rasionalitas sedangkan feminin mengandalkan emosi. Brannon (2012) menunjukkan perbedaan pendekatan pengukuran maskulinitas dan femininitas yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu (pendekatan unidimensional) serta pengukuran maskulinitas dan femininitas yang dilakukan oleh Sandra Bem (pendekatan dua dimensi) pada gambar berikut ini:



2. Bem Sex Role Inventory

Bem Sex Role Inventory adalah sebuah instrumen pengukuran yang akan mengidentifikasi individu ke dalam kelompok *sex typed* (individu maskulin atau feminin) atau ke dalam kelompok kontras baru yaitu individu androgini. Instrumen ini meminta responden untuk melaporkan diri dengan cara memberikan penilaian pada butir - butir ciri kepribadian yang disediakan, seberapa baik butir - butir ciri kepribadian itu dapat menggambarkan tentang diri responden. Respon penilaian itu menggunakan skala 7 angka, rentang skala mulai dari angka 1 (memiliki makna tidak pernah atau hampir tidak pernah benar dalam menggambarkan diri responden) sampai 7 (memiliki makna selalu atau hampir selalu benar

dalam menggambarkan diri responden). *Bem Sex Role Inventory* dalam pendistribusiannya kepada responden tidak akan nampak jelas tetapi sebenarnya dalam butir - butirnya mengandung 20 ciri yang merefleksikan definisi budaya tentang maskulinitas (seperti asertif, mandiri), 20 ciri yang merefleksikan definisi budaya tentang femininitas (seperti lembut, pengertian), dan 20 ciri yang lain merupakan pengisi atau ciri butir netral, sehingga total butir keseluruhan adalah 60 butir ciri kepribadian.

Konstruksi rancangan *Bem Sex Role Inventory* oleh Bem didasarkan pada dua asumsi teoretis khusus yang sesuai dengan teori skema gender: (a) sebagian besar sebagai hasil dari kecelakaan sejarah, budaya telah mengelompokkan koleksi sifat - sifat kepribadian yang heterogen menjadi dua kategori yang eksklusif satu sama lain, tiap kategori dianggap oleh budaya lebih khas dan lebih diinginkan untuk satu atau yang lain dari dua jenis kelamin. Harapan - harapan budaya ini sebenarnya telah dikenal baik oleh semua anggota budaya tersebut, (b) Banyak individu akan berbeda satu dengan yang lainnya dalam menggunakan definisi - definisi budaya mengenai kepantasan gender sebagai standar yang ideal dari maskulinitas dan femininitas untuk mengevaluasi kepribadian dan perilaku mereka sendiri. Khususnya individu - individu *sex typed*, mereka akan sangat sesuai dengan definisi budaya itu dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku mereka supaya tetap sesuai dengan standar peran jenis yang berlaku. Hal itu dapat dicapai dengan cara menyeleksi berbagai perilaku dan sifat yang sesuai dengan gendernya dan menghindari berbagai perilaku dan sifat yang tidak sesuai dengan gendernya. Karena itulah konsep diri individu maskulin yang sempit akan dapat menghambat perilaku yang distereotipkan sebagai feminin, begitupun sebaliknya konsep diri individu feminin yang sempit akan menghambat perilaku yang distereotipkan sebagai maskulin. Sedangkan individu - individu yang androgini, mereka kurang sesuai dengan definisi - definisi budaya dari maskulinitas dan femininitas dan mereka kurang mengatur perilaku mereka sesuai dengan definisi - definisi tersebut. Mereka cenderung menerapkan konsep diri campuran sehingga mereka bebas mempratekkan perilaku "maskulin" dan perilaku "feminin".

Dengan demikian Bem Sex Role Inventory didesain untuk menilai sampai mana definisi - definisi budaya tentang standar kepantasan gender bagi pria atau wanita dimasukkan ke dalam deskripsi - diri (*self - description*) seorang individu. Dengan kata lain Bem Sex Role Inventory didesain untuk memberikan individu koleksi sifat yang heterogen, kemudian individu itu akan menilai dimana dia mengelompokkan sifat - sifat itu ke dalam dua kategori yang didesain oleh budaya yaitu

maskulin atau feminin ataukah campuran keduanya (Bem dalam Regina, 2009).

Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan 60 butir skala maskulin, feminin dan netral yang telah disusun oleh Sandra L. Bem:

Tabel 1. 60 Butir Skala Maskulin, Feminin dan Netral

Maskuline Items	Feminine Items	Neutral Items
1. Self-reliant	2. Yielding	3. Helpful
4. Defends own belief	5. Cheerful	6. Moody
7. Independent	8. Shy	9. Conscientious
10. Athletic	11. Affectionate	12. Theatrical
13. Assertive	14. Flatterable	15. Happy
16. Strong personality	17. Loyal	18. Unpredictable
19. Forceful	20. Feminine	21. Reliable
22. Analytical	23. Sympathetic	24. Jealous
25. Has leadership abilities	26. Sensitive to the needs of others	27. Truthful
28. Willing to take risks	29. Understanding	30. Secretive
31. Makes decisions easily	32. Compassionate	33. Sincere
34. Self-sufficient	35. Eager to soothe hurt feelings	36. Conceited
37. Dominant	38. Soft spoken	39. Likeable
40. Masculine	41. Warm	42. Solemn
43. Willing to take a stand	44. Tender	45. Friendly
46. Aggressive	47. Glibble	48. Inefficient
49. Act as a leader	50. Childlike	51. Adaptable
52. Individualistic	53. Does not use harsh language	54. Unsystematic
55. Competitive	56. Loves children	57. Tactful
58. Ambitious	59. Gentle	60. Conventional

Menurut Rupavatham (2014: 305) menyatakan bahwa androgini adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, ia mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama "*The Bem Sex Role Inventory*". Berdasarkan respon dari item-item pada *inventory* ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu orientasi peran gender seperti: maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated*. Menurutnya, individu yang feminin adalah seseorang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu *undifferentiated* memiliki angka yang rendah pada sifat maskulin dan femininnya.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa telah ada sebelumnya penelitian mengenai identitas androgini yang dilakukan oleh Sandra Bem. Penelitian tersebut sesuai dengan skala pengukuran gender manusia. Terlihat bahwa individu androgini memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan feminin.

Menurut Sandra Bem (dalam Wahyudi, 2016: 35) Individu yang memiliki identitas androgini memiliki gaya lebih fleksibel dan lebih secara mental apabila dibandingkan dengan gaya individu yang memiliki identitas feminin atau maskulin. Oleh sebab itu gaya individu yang beridentitas androgini mulai populer pada tahun 1990an. Seperti yang diutarakan Sandra Bem di

atas, seseorang yang digolongkan androgini bisa saja memiliki sifat yang terlihat agresif atau penurut, memaksa atau lembut, sensitif atau asertif. Mereka bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai apa yang dibutuhkan dalam sebuah situasi yang sedang mereka alami. Mereka berperilaku dalam cara yang lebih tepat sesuai dengan situasi yang diberikan. Misalnya, ketika mereka ditempatkan dalam sebuah situasi yang menekan, perempuan androgini lebih Asertif dan independen dari pada perempuan feminim.

Menurut Michele, (2017) banyak bentuk-bentuk penyimpangan diskriminasi masih terjadi pada sebagian besar populasi dunia, utamanya pada negara berkembang. Dalam kaitannya dengan gaya hidup androgini pada mahasiswa, seorang individu selalu dipengaruhi oleh faktor tertentu dalam menentukan kecenderungan gaya hidup yang dilakukannya. Faktor-faktor tersebut bisa digolongkan menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu lingkungan, hobi, teman sebaya, aktivitas sehari-hari, tempat nongkrong, hingga pakain dan asesoris yang digunakan memiliki pengaruh kuat dalam menentukan sikap dan gaya hidup yang diambil setiap individu. Seorang individu selalu memiliki dorongan yang melatar belakangi mereka untuk melakukan dan memutuskan suatu gaya hidup tertentu, termasuk didalamnya menetapkan gaya hidup yang dilakukannya. Dorongan yang menjadi latar belakang tersebut sering kali disebut dengan motif. Beberapa motif yang mendasari terjadinya perilaku androgini pada kalangan mahasiswa menurut Sardiman, (2001). Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Motif Intrinsik

Motif intrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Motif ini timbul dari dalam diri individu untuk melakukan suatu gaya hidup tertentu. Dalam kaitannya dengan gaya hidup androgini motif intrinsik merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan beberapa aktivitas yang bersifat melibatkan fisik dan menonjolkan maskulinitas.

b. Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk gaya hidup tersebut. Dalam kaitannya dengan gaya hidup androgini motif ini akan berfungsi jika terdapat perangsang dari luar misalnya berupa ajakan dan tuntutan keadaan di sekitar lingkungan individu. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar untuk seseorang dalam menentukan hidupnya karena pada dasarnya lingkungan adalah tempat belajar seseorang dalam menemukan makna hidup, jadi bisa dibilang dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi seseorang.

Lingkungan yang hampir 80% didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga para mahasiswa di jurusan tersebut terpengaruh oleh kaum laki-laki, hal seperti itu bisa dilihat dari cara mahasiswa berjalan, cara berbicara hingga cara berpenampilan mereka.

Menurut Sardiman, (2001). Ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

1) Faktor Biologi

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga ke dalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

3) Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian karena

kebudayaan adalah hal yang dijalani dan dianut setiap harinya, jadi perkembangan gaya hidup seseorang dapat juga dilihat dari kebudayaan yang dianut oleh orang tersebut.

Hakekat Olahraga

Olahraga merupakan media yang sesuai untuk melakukan aktivitas gerak. Terlebih di kota-kota besar, saat ini bermunculan sarana dan prasarana yang representatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa olahraga memang di gemari di semua kalangan. Olahraga menurut Badudu dan Zain, (2001: 27) yaitu, "Latihan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan badan seperti sepak bola, berenang, lempar lembing, dsb". Sedangkan menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 Bab 1, Pasal 1, ayat 4 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa "Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial".

Sementara itu menurut Gordjin (dalam Maksu, 2007: 28) dijelaskan bahwa "munculnya perilaku gerak hakikatnya merupakan interaksi antar individu dan lingkungan (*person-world system*)". Selanjutnya, menurut *Olympic Charter* 2000 (dalam Maksu, 2007:26) disebutkan bahwa "olahraga merupakan wahana bagi pengefektifan hak-hak asasi manusia". Disisi lain aktivitas olahraga merupakan alat yang berharga untuk meningkatkan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, dan meruntuhkan penghalang sosial diskriminasi untuk orang cacat (dalam Massimo, 2016:615).

Olahraga terhadap kecenderungan perilaku Androgini

Sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak tersendiri bagi seseorang tersebut baik dampak positif maupun negatif, dari dampak tersebut pasti ada konsekuensi yang harus ditanggung dan mau tidak mau seseorang tersebut harus menanggung konsekuensi yang ada, begitu juga dengan, gaya hidup ketika seseorang sudah memutuskan, untuk bergaya hidup maka seseorang tersebut harus siap dengan segala resiko yang akan terjadi akibat dari gaya hidup yang telah dilakukannya.

Dalam kaitannya dengan gaya hidup androgini pada mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan sesuai dengan hasil observasi dan study lapangan yang telah dilakukan, penampilan mahasiswa yang menyerupai laki-laki justru membuat mahasiswa tersebut nyaman, dan merasa lebih bebas dalam melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan bidang keolahragaan, selain itu mereka juga lebih mempunyai percaya diri yang lebih ketika berada di lapangan dengan penampilan seperti laki-laki sehingga lebih menunjang prestasi dan kemampuan mereka dalam bidang olahraga, mereka juga merasa lingkungan lebih bersahabat dengan mereka apabila mereka berpenampilan

seperti laki-laki karena memang mereka dalam melakukan aktivitas perkuliahan lebih banyak bersama kaum laki-laki.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. (Maksum, 2009: 51). Penulis ingin mengungkapkan apakah aktivitas olahraga dapat mempengaruhi seseorang memiliki kecenderungan perilaku Androgini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan wawancara dampak aktivitas olahraga terhadap kecenderungan perilaku androgini Mahasiswi FIK angkatan 2015-2016 akan diberikan pertanyaan awal dengan *Bem Sex Role Inventory* untuk mengetahui apakah mahasiswi tersebut masuk kategori androgini atau tidak. Lalu pada pertanyaan berikutnya akan dibahas lebih dalam tentang kehidupan olahraga dan apakah ada dampak aktivitas olahraga terhadap kecenderungan perilaku androgini.

1. The Bem Sex Role Inventory

Bem Sex Role Inventory (BSRI) dijabarkan secara jelas dalam *The Measurement of Psychological Androgyny* yang ditulis oleh Sandra L. Bem berisi 60 butir ciri kepribadian yang dipakai untuk mengukur dukungan diri seseorang terhadap atribut - atribut maskulin dan feminin yang dimilikinya. Dari 60 butir ciri kepribadian tersebut dijabarkan bahwa 20 ciri merefleksikan definisi budaya tentang maskulinitas, 20 ciri merefleksikan definisi budaya tentang femininitas dan 20 ciri yang lain merupakan pengisi atau netral. Pada tabel 2 di bawah ini adalah butir ciri - ciri kepribadian yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia:

Tabel 2. Butir Kepribadian Skala Maskulin, Feminin, Dan Netral Dalam BSRI :

Butir Maskulin	Butir Feminin	Butir Netral
1. Percaya diri	2. Mencah	3. Suka menolong
4. Mempertahankan keyakinan sendiri	5. Riang gembira	6. Suka mungut
7. Mandiri	8. Pemalu	9. Berhati-hati
10. Atletis	11. Penuh kasih sayang	12. Bertingkah laku yang
13. Asertif	14. Senang disanjung	15. Bahagia
16. Kepribadian yang	17. Setia	18. Susah diramalkan
19. Kuat	20. Feminin	21. Dapat dipercaya
22. Analitis	23. Simpatik	24. Iri hati / cemburu
25. Memiliki kemampuan	26. Beka terhadap kebutuhan orang lain	27. Jujur
28. Mau mengambil	29. Penuh pengertian	30. Suka berhasia
31. Mudah mengambil keputusan	32. Mudah merasa kasihan	33. Tulus
34. Dapat mencukupi kebutuhan sendiri	35. Ingin menghibur perasaan yang terluka	36. Angkuh
37. Dominan	38. Berbicara lembut	39. Menyenangkan
40. Maskulin	41. Hancut	42. Serius
43. Mau memegang penuh	44. Berhati lembut	45. Ramah
46. Asertif	47. Mudah tertipu	48. Tidak efisien
49. Bertindak sebagai feminin	50. Bolo	51. Dapat memukul dan diri
52. Individualistis	53. Tidak menggunakan bahasa yang kasar	54. Tidak sistematis
55. Suka berkompetisi	56. Mencintai anak-anak	57. Biak-sana
58. Ambisius	59. Lemah lembut	60. Konvensional

2. Pemberian Skor

Individu diminta merespon 60 butir ciri kepribadian dengan cara menuliskan angka 1 sampai 7 apabila ciri tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan gambaran dirinya. Angka - angka itu memiliki makna khusus seperti kita lihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Skala 7 Angka

1	2	3	4	5	6	7
Tidak Pernah atau Hampir Tidak Pernah Benar	Biasanya Tidak Benar	Kadang - Kadang tapi Jarang Benar	Kadang - Kadang	Sering Benar	Biasanya Benar	Selalu atau Hampir Selalu Benar

Di bawah ini merupakan contoh dari lembar jawaban

1. Mencintai anak - anak		3. Berhati - hati	
2. Mempertahankan keyakinan sendiri		4. Tidak sistematis	

Di bawah ini merupakan contoh dari cara merespon atau penilaian individu :

“Apabila Anda merasa selalu mencintai anak - anak, biasanya tidak mempertahankan keyakinan sendiri, jarang berhati - hati, dan sering tidak sistematis”. Maka Anda mengisi dalam lembar jawaban sebagai berikut:

1. Mencintai anak - anak	7	3. Berhati - hati	3
2. Mempertahankan keyakinan sendiri	2	4. Tidak sistematis	5

3. Model Pengukuran

Bem Sex Role Inventory adalah instrumen yang mengukur dukungan diri seseorang terhadap atribut maskulin dan feminin yang dimilikinya. Individu kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok peran gender, yaitu kelompok sex typed (kelompok maskulin dan kelompok feminin) dan kelompok kontras baru yaitu androgini. Individu didefinisikan sebagai kelompok sex typed atau kelompok androgini dengan cara mengukur perbedaan skor yang signifikan antara sifat maskulin dan sifat feminin yang dimilikinya. Perbedaan skor yang besar antara sifat maskulin dan feminin (dengan skor maskulin yang tinggi dan skor feminin yang rendah atau sebaliknya) adalah indikasi orang yang memiliki tipe jenis kelamin yang jelas atau *sex typed*, dan apabila berkebalikan pada kedua jenis kelamin disebut *cross sex typed*. Perbedaan skor yang kecil antara sifat maskulin dan feminin (dengan skor maskulin dan feminin yang kira - kira hampir sama atau seimbang) adalah indikasi orang androgini. Kesimpulannya berarti orang yang memiliki sifat androgini adalah individu yang tidak membedakan sifat maskulin dan feminin dalam mendeskripsikan dirinya sendiri, jadi tidak ada perbedaan dalam hal dukungan diri individu terhadap atribut - atribut maskulin dan femininnya. Cara yang dilakukan oleh Bem diatas disebut

model balance (Bem dalam Regina, 2009). Akan tetapi model balance yang digunakan Bem pertama kali itu ternyata diakui sendiri oleh Bem memiliki kelemahan, yaitu tidak adanya pembedaan dalam hal mengkategorisasikan orang androgini yang memiliki skor tinggi dan yang memiliki skor rendah padahal mereka sebetulnya berbeda, karena itu perlu penandaan yang lebih jelas tentang hal tersebut. Bem akhirnya setuju dengan model baru yang dikembangkan oleh Spence, yaitu model *adaptive* dan mengadopsi model tersebut ke dalam penelitiannya.

Model *adaptive* ini memandang androgini hanya ada pada individu yang relatif memiliki sifat maskulin dan feminin yang tinggi yaitu skor yang tinggi pada kedua skala, sedangkan individu yang memiliki skor rendah pada kedua skala dipandang tidak dapat diklasifikasikan atau tidak dapat dibedakan, yang dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya skor maskulin dan tinggi rendahnya skor feminin. Dengan demikian setiap individu tanpa membedakan jenis kelaminnya (laki - laki atau perempuan) dapat dikategorikan pada salah satu dari 4 kelompok peran gender yaitu peran gender maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated* (Spence dalam Dewi, 2005). Pengkategorisasian peran gender dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Maskulin	
Tinggi	Rendah
Androgini	Feminin
Maskulin	Tak Terbedakan

Gambar 2: Kategorisasi Peran Gender

Menurut gambar di atas, subyek penelitian dikategorikan memiliki peran gender maskulin apabila memperoleh skor maskulin yang tinggi dan skor feminin yang rendah. Subyek dikategorikan memiliki peran gender feminin apabila memperoleh skor feminin yang tinggi dan skor maskulin yang rendah. Selanjutnya subyek dikategorikan memiliki peran gender *undifferentiated* apabila memperoleh skor feminin dan skor maskulin yang sama - sama rendah atau keduanya dibawah median pada kedua skala. Terakhir, subyek dikategorikan memiliki peran gender androgini apabila subjek memperoleh skor maskulin dan skor feminin yang sama - sama tinggi atau keduanya diatas median pada kedua skala (Bem dalam Regina, 2009).

Setiap responden akan menerima sebuah skor maskulin dan sebuah skor feminin. Perlu diingat bahwa kedua skor maskulin dan feminin tersebut secara logis berdiri sendiri atau tidak terikat. Hal itu diketahui, setelah Bem melakukan pengukuran korelasi skor maskulin dan skor feminin dari dua sampel normatif yaitu mahasiswa Universitas Stanford dan mahasiswa Universitas Foothill. Kesimpulan yang didapat dari pengukuran tersebut adalah

struktur tesnya tidak menghambat sehingga memungkinkan skor – skornya bervariasi secara bebas. Temuan ini mendukung Bem untuk merancang sebuah daftar yang tidak memaksakan korelasi negatif antara maskulinitas dan femininitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengolah data pada penelitian kualitatif dari hasil wawancara dengan teknik *Coding* seperti dalam buku Moleong, Seiddel (1998). Dengan teknik ini tidak berarti penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman-pedoman tentang prosedur yang harus dijalani berkenaan dengan analisis dan interpretasi data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara, angket BSRI, *Informed Concernt*, dan foto. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara melakukan rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan ketahu bahwa ada 6 responden yang masuk dalam kategori Androgini, dari 20 angket yang disebar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui 5 dari 6 informan menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi mereka menjadi peran gender Androgini adalah dari olahraga. Maka dapat dikatakan aktivitas olahraga memiliki dampak terhadap kecenderungan perilaku Androgini.

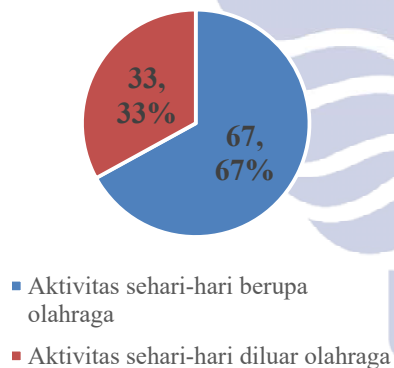
Hasil wawancara tersebut kemudian diubah kedalam bentuk tabel untuk mengetahui tingkat pengaruh aktifitas olahraga terhadap perubahan penampilan dan perilaku setiap informan androgini. Berikut ini adalah tabel hasil wawancara terhadap enam informan androgini.

Tabel 4. Hasil Wawancara Terhadap Enam Informan Androgini

No	Pernyataan	Informan					
		1	2	3	4	5	6
1	Kegiatan sehari-hari berupa olahraga	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
2	Berpenampilan laki-laki sejak dini	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
3	Lingkungan mendukung untuk bernampilan seperti laki-laki	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Pandangan positif dari masyarakat	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Lebih nyaman berperilaku seperti laki-	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya

	laki					
6	Hobi adalah olahraga	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7	Suka berpenampilan feminim	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
8	Nyaman memiliki potongan rambut pendek	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9	Lebih percaya diri berperilaku seperti laki-laki	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
10	Melibatkan fisik untuk menyelesaikan masalah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
11	Lebih suka memimpin	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
12	lebih suka olahraga individu	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
13	Pernah mengikuti Training Center atau masuk asrama	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
14	karantina atau asrama mendorong berperilaku androgini	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
15	Menyukai olahraga yang melibatkan fisik	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
16	Pernah menempuh latihan olahraga dengan keras	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
17	Memiliki rasa bersaing ketika berolahraga dengan laki-laki	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
18	Prestasi meningkat ketika berpenampilan seperti laki-laki	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
19	Aktivitas olahraga yang selama ini dilakukan mempengaruhi perilaku dan penampilan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
20	Faktor yang mendorong perilaku androgini adalah olahraga	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan **tabel 4**, didapatkan hasil bahwa sebanyak 67% informan androgini mengaku memiliki kegiatan sehari-hari berupa olahraga. Hal ini ditunjukkan pada **gambar 3** berikut ini.



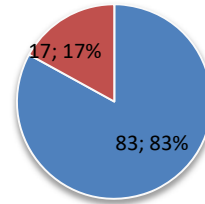
Gambar 3: Grafik Kegiatan Sehari-hari yang Dilakukan Informan Androgini

Selain itu, hasil signifikan terdapat pada pengaruh aktivitas olahraga terhadap perilaku maupun penampilan yang menyerupai laki-laki. Dari **tabel 4.1** dapat dilihat seluruh informan mengaku bahwa faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku dan penampilan mereka adalah olahraga.

Pengaruh aktifitas olahraga terhadap perubahan penampilan dan perilaku juga didukung dengan rasa kepercayaan diri mereka dalam berpenampilan. Sebanyak 83% informan mengaku lebih percaya diri berpenampilan seperti laki-laki. Kepercayaan diri ini didapat karena berpenampilan seperti laki-laki dianggap lebih *simple* atau

sederhana dan mendukung aktifitasnya dalam berolahraga. Berikut ini adalah grafik jumlah informan yang merasa lebih percaya diri berpenampilan seperti laki-laki.

- Kepercayaan diri berpenampilan seperti laki-laki
- Kepercayaan diri berpenampilan seperti perempuan



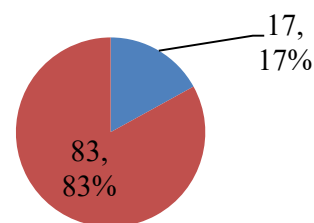
Gambar 4: Grafik kepercayaan diri berpenampilan seperti laki-laki Informan Androgini

Perempuan yang berpenampilan maupun berperilaku seperti laki-laki merupakan hal yang dianggap tidak sesuai bahkan tidak baik bagi sebagian orang. Namun berdasarkan hasil wawancara kepada enam informan androgini, seluruh informan mengaku bahwa lingkungan mendukung untuk berpenampilan dan berperilaku seperti laki-laki. Hal ini dikarenakan informan hidup di lingkungan yang terbuka bahkan mayoritas teman-teman perempuan juga berpenampilan maupun berperilaku yang sama. Seluruh informan juga mengaku bahwa pihak keluarga menerima dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Selain itu, hanya 17% informan androgini mengaku perubahan penampilan maupun perilakunya tersebut dimulai sejak kecil. Sedangkan 83% lainnya mengaku perubahan tersebut dialaminya sejak memasuki SMP atau SMA. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, saat SMP maupun SMA informan baru mengenal dan mengikuti olahraga. Berikut ini adalah grafik perubahan penampilan maupun perilaku androgini sejak kecil.

Gambar 5: Grafik Berpenampilan Androgini Karna olahraga

- Berpenampilan Androgini sejak usia dini
- Berpenampilan Androgini ketika remaja



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas olahraga memiliki dampak terhadap kecenderungan perilaku Androgini pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, yang dapat dilihat dari analisis data 5 dari informan menyatakan faktor yang mempengaruhi adalah Olahraga.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian maka sebaiknya hasil dari penelitian ini bisa dijadikan studi, informasi, dan refensi baru dalam bidang keilmuan khususnya pada psikologi olahraga di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. Dikarenakan penelitian ini bukan merupakan penelitian akhir, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dikembangkan untuk pengembangan studi yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu dan Zain, Sutan Muhammad. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Brannon, A. Rose, etc. 2012. *Meta-analysis of Clear Cell Renal Cell Carcinoma Gene Expression Defines a Variant Subgroup and Identifies Gender Influences on Tumor Biology*. European Urology, Volume 62, Pages e81-e8.
- Heilburn, Carolyn G. 1993. *Toward a Recognition of Androgyny*. Norton : Social Science
- Johansson, Karin. 2017. *Analysing Gender Equality in the Representation of Androgynous Bodies within Contemporary Swedish Fashion*
- Rylett, R. Jane, etc. 2017. *Integrating sex and gender into neurodegeneration research: A six-component strategy*. Journal Alzheimer's & Dementia: Translational Research & Clinical Interventions 3 (2017) 660-667.
- R.S, Rupavataram. 2014. *An exploration of androgyny in Indian women entrepreneurs*. Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences 133 (2014) 304 – 309.
- Ruso, Massimo. 2016. *Sport activity in Charcot-Marie-Tooth disease: A case study of a Paralympic swimmer*. Journal Neuromuscular Disorders 26 (2016) 614–618.
- Maksum, dkk. 2007. *Sport Development Index*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali 2009. *Konstruksi Nilai Melalui Pendidikan Olahraga*. (<http://www.e-jurnal.com/2017/03/konstruksi-nilai-melalui-pendidikan.html> di akses pada 25 Mei 2017)
- Maksum, Ali 2012. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Manda dan suardi 2016. *Perempuan Berkarakter Maskulin Di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*
- Michele Mariani and Fabrizio Ferreti. 2017. *Gender discrimination, gender disparities in obesity and human development*. Journal of Department of Communication and Economics, University of Modena and Reggio Emilia, Reggio Emilia, Italy. 2017.
- Moleong J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muthi'ah, Waridah. 2010. *Fenomena Fashion dan gaya hidup Androgini dalam perspektif kultural*. (Online) <https://id.scribd.com/doc/111181668/ANDROGI-NI>.
- Regina, Devi. 2009. *Studi deskriptif tentang Androgenitas pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Rutkowska, K., & Bergier, J. (2015). Psychological Gender and Emotional Intelligence in Youth Female Soccer Players. *Journal of Human Kinetics*, 47, 285-291.
- Sadirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/interaksi-motivasi-belajar-mengajar-sadirman-a-m-34744.html> di akses pada 20 Mei 2017)
- Undang-undang RI No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Wahyudi, Indra 2016. *Hubungan Antara Androginitas Dengan Toleransi Sosial Pada Wanita Penghuni Pemukiman Padat Di Kota Yogyakarta*. (<http://www.ejurnal.com/2017/03/hubungan-antara-androginitas-dengan.html> di akses pada 20 Mei 2017)
- (Online) (<https://m.tempo.co/read/news/2011/05/05/atlet-perempuan-berkadar-hormon-lelaki-tinggi-dilarang-bertanding> di akses pada 22 Mei 2017)
- (Online) (<http://sports.okezone.com/read/2015/atlet-voli-perempuan-indonesia-dicurigai-sebagai-pria> di akses tanggal 22 Mei 2017)
- (Online) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga> di akses pada tanggal 24 Mei 2017)